BAB II

MUNAFIK MENURUT AL-QURAN

A. Tafsir dan Klasifikasinya

1. Pengertian Tafsir

Tafsir menurut bahasa ialah "penjelasan" atau "keterangan" (الإيضاح والتبيين), sebagaimana firman Allah SWT:

ولايأتونك بمثل إلا جئنك بالحق وأحسن تفسيرا.

> Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) suatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan padamu suatu yang benar dan paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqan: 33).

Kata-kata Kami (alih bahasa) "tafsirkan" maknanya terangkan atau jelaskan, dan pengertian ucapan yang telah ditafsirkan berarti ucapan yang tegas lagi jelas.

Tafsir menurut istilah ialah ilmu untuk mengetahui kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum serta hikmah-hikmahnya. Sebagian ahli tafsir ada juga yang mendefinisikan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang al-Quranul karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan setiap manusia.[8]

2. Macam-macam Tafsir

Berdasarkan tinjauan ilmiah yang mendetail, tafsir terbagi kepada dua macam:

---

[8] M. Ali Ash-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Quran (At-Tibyan)*, terj. Drs. H. moch. Chudlori Umar, Drs. H. Matsna, H.S, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tafsir bil ma'tsur

Tafsir riwayat (ma'tsur) ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Quran. Sunnah atau kata-kata sahabat sebagai sebagai keterangan ayat penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran al-Quran dengan As-Sunnah nabawiyah. Dengan demikian maka tafsir bil ma'tsur adalah tafsir al-Quran dengan al-Quran, penafsiran al-Quran dengan as-Sunnah atau penafsiran al-Quran menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat

b. Tafsir bil ra'yi

Tafsir diroyah (ra'yi) adalah ijtihad yang didasarkan pada dasar-dasar yang shahih, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsir al-Quran atau mendalami pengertiannya, tidak semata-mata menafsirkan dengan ro'yu atau hawa nafsu.

B. Metode Penafsiran Al-Quran

Metodologi tafsir merupakan komponen internal dalam kajian ilmu tafsir. Dalam menafsirkan al-Quran itu dapat menggunakan empat metode penafsiran, diantaranya adalah:

1. Metode Ijmali (global) yaitu menjelaskan al-quran secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Disamping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Quran sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih mendengar al-Quran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padahal yang idengar adalah tafsirannya. Kitab tafsir yang menggunakan metode Ijmali antara lain: *Kitab Tafsir al-Quran al-Karim* karya Muhammad Farid Wajdi dan *Kitab Tafsir al-Jalalain* serta kitab *Taj al-Tafasir* karya Muhammad Utsman al-Mirghani.[9]

2. Metode Tahlili (analitis) yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan Al-Quran dari seluruh aspeknya. Didalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah ayat-ayat serta mejelaskan hubungan maksud-maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga mufassir membahas tentang asbabunnuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat, dan tabi'in yang kadang-ladang bercampur dengan pendapat mufassir itu sendiri.[10]
3. Metode Muqarin (komparatif) yaitu membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; membandingkan ayat al-Quran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan; membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Quran. Dari definisi ini dapat diambil kesimpulan bahwa

---

[9] Dr. Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran,* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar Offset, 1998), 13.

[10] Dr. Abd. Hayy al-Farmawi, *Suatu Pengantar Metode Tafsir Maudhu'iy,* terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode ini mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, akan tetapi juga membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat.

4. Metode Maudlu'i (tematik) yaitu membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabunnuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang telah dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Quran, hadis maupun pemikiran rasional. Kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain: *Al-Insan fi al-Quran dan Al-Marat fi al-Quran* yang kedua-duanya merupakan karangan Mahmud al-'Aqqad dan *Aal-Riba fi al-Quran* karangan Al-Maududi.

Dari setiap metode penafsiran yang ada, tidak lepas dari pembahasan mengenai sebab turunnya ayat dan munasabah ayat:

1. Asbabnu Nuzul

Menurut bahasa berarti turunnya ayat-ayat al-Quran, al-Quran yan diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam masa kurang lebih 23 tahun. Al-Quran diturunkan untuk memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak, dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan kehidupan manusia merupakan sebab turunnya al-Quran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.[11] Subhi Shalih memberikan definisi asbabunnuzul sebagai berikut:

مانزلت الأية أو الأيات بسببه متضمنة له او مجيبة عنه او مبيينة لحكمه زمن وقوعه.

Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa sebab tersebut.

2. Al-Munasabah

Menurut bahasa berarti persesuaian atau hubungan antara ayat atau surah yang satu dengan yang sebelumnya ataupun sesudahnya. Ilmu manasabah juga berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat atau surah yang satu dengan yang lain. Karena itu sebagian pengarang menamakan ilmu ini dengan "ilmu Tanasubil Ayati Was Suwari" yaitu ilmu yang menjelaskan persesuaian antara ayat atau surah dengan yang lain.

Munasabah bagian al-Quran yang satu dengan yang lain itu terbagi dalam dua macam, yaitu:

a. Persesuaian yang nyata (Zahirul Irthibath) atau persesuaian yang tampak jelas, yaitu persambungan antara bagian al-Quran yang satu dengan yang lain tampak jelas dan kuat, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna jika dipisahkan dengan dengan kalimat yang lain. Maka deretan beberapa ayat

[11] Drs. H. Ahmad Syadali, *Ulumul Quran I,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menerangkan sesuatu materi itu adang-kadang ayat yang satu itu berupa penguat, penafsir, penyambung, penjelasan, pengecualian atau pembatasan dari ayat yang lain, sehingga semua ayat-ayat tersebut tamapak sebagai satu kesatuan yang sama.

b. Persambungan yang tidak jelas (khafiyyul irtibath) yaitu samarnya persesuaian antara bagian al-Quran dengan yang lain, sehingga tidak tampak adanya pertalian untuk keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat atau surah itu berdiri sendiri-sendiri, baik karena ayat yang satu itu di*athaf*kan kepada yang lain, atau karena yang satu bertentangan dengan yang lain.[12]

C. Pengertian Munafik

Munafik berasal dari bahasa arab *nifaq* yang artinya menampakkan kebaikan dibalik keburukan yang disembunyikan. Sedangkan pelakunya disebut munafik.[13] Menurut syariat Islam, kemunafikan terbagi dalam dua aspek:

1. Dalam aspek aqidah, kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang-orang kafir yang menutup-nutupi keingkarannya kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menampakkan perbuatan yang baik padahal didalam hatinya tersimpan sifat-sifat busuk untuk mencapai tujuan mereka.

---

[12] Prof. Dr. H. Abdul Djalal H.A, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 154-157.

[13] Jamaluddin Muh bin Makram Ibnu Manshur Al-Afraiqi Al-Misri Abi Fadl, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Al-Fikr), 354

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam aspek moral, kemunafikan semacam ini terdiri dari orang-orang yang lemah imannya dan akidahnya masih goyah, kepercayaannya goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membonceng kedalaman dakwah dan mengatasnamakan kepentingan umat atau masyarakat.[14]

Menurut Al-Zamakhshari yaitu orang munafik hanya sedikit bertasbih dan bertahlil kepada Allah. Hampir seluruh waktunya tersita oleh urusan dunia. Bahkan menurutnya, orang munafik dama sekali tidak mengingat Allah dalam shalatnya, atau bahkan sama sekali tidak bertasbih memuji Allah dalam hidupnya.[15]

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa orang munafik baru muncul pada periode Madinah. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa term-term nifak dan munafik baru muncul pada ayat-ayat Madaniyah. Bahkan ada kecenderungan kuat untuk mengklaim bahwa setiap ayat yang mengandung term nifak dianggap turun di Madinah meskipun terletak pada surat Makkiyah.

D. Dasar Pembagian Manusia

1. Golongan Mukmin

---

[14] Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzi, Hasan Abd Al-Ghani, *Tragedi Kemunafikan,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 28.

[15] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka (3). Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu , serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (4). [16] (QS. al-Baqarah: 3-4)

2. **Golongan Kafir**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾
خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang amat berat.[17] (QS. al-Baqarah: 6-7)

3. **Golongan Munafik**

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾
يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
﴿٩﴾ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟
يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ

[16] Depag RI, *Al-Quran Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1988), 2-3.
[17] Depag RI, 1988, h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُصۡلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا
قِيلَ لَهُمۡ ءَامِنُواْ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُۗ أَلَآ
إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعۡلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ
ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوۡاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمۡ قَالُوٓاْ إِنَّا مَعَكُمۡ إِنَّمَا نَحۡنُ مُسۡتَهۡزِءُونَ ﴿١٤﴾
ٱللَّهُ يَسۡتَهۡزِئُ بِهِمۡ وَيَمُدُّهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ
ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمۡ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمۡ
كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسۡتَوۡقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتۡ مَا حَوۡلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمۡ
وَتَرَكَهُمۡ فِي ظُلُمَٰتٖ لَّا يُبۡصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّۢ بُكۡمٌ عُمۡيٞ فَهُمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ﴿١٨﴾
أَوۡ كَصَيِّبٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٞ وَرَعۡدٞ وَبَرۡقٞ يَجۡعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمۡ فِيٓ ءَاذَانِهِم
مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلۡمَوۡتِۚ وَٱللَّهُ مُحِيطُۢ بِٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلۡبَرۡقُ يَخۡطَفُ
أَبۡصَٰرَهُمۡۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوۡاْ فِيهِ وَإِذَآ أَظۡلَمَ عَلَيۡهِمۡ قَامُواْۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ
لَذَهَبَ بِسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٢٠﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain Telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu Telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami Telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir,sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 8-20)

Ayat-ayat diatas menjelaskan tentang orang-orang Munafik. Perhatikanlah bahwa meskipun mereka menyatakan beriman kepada Allah SWT dan hari pembalasan, tetapi tidak menyatakan beriman atas kenabian Muhammad SAW. Ini adalah kasus orang-orang Yahudi Munafik di masa itu. keimanan mereka tanpa mengimani kenabian Muhammad SAW tidak dapat diterima. Begitu sesatnya mereka, sampai-sampai tidak dapat mengerti apa yang mereka perbuat. Ini adalah gambaran yang realistis dan kenyataan faktual di Madinah. Sifat-sifat orang Munafik tidak sejernih sifat orang Mukmin dan juga tidak segelap orang kafir. Akan tetapi mengacaukan perasaan, mengaburkan pandangan, kadang sembunyi dan kadang juga terlihat jelas. Sifat ini bernama nifaq, sedangkan pelakunya adalah Munafik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia jenis ini yang merasa sok tinggi tetapi tidak memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran dengan iman yang sahih, dan tidak pula berani mengemukakan pengingkaran secara transparan terhadap kebenaran itu. Mereka menyatakan beriman kepada Allah dan hari kemudian, akan tetapi pada hakikatnya tidak beriman. Mereka adalah kaum Munafik yang tidak berani menyatakan pengingkaran secara terus terang terhadap kaum Mukminin. Dengan begitu merasa bangga telah mampu menipu Allah dan orang-orang yang telah beriman. Padahal mereka telah menipu dirinya sendiri.

Penipuan adalah upaya mengelabui pihak lain untuk menjerumuskannya dalam kesulitan tanpa disadari oleh yang dijerumuskan, atau upaya menampakkan pertolongan padahal dibalik itu terdapat kerugian bagi yang lain. Itu mereka lakukan dengan penuh kesungguhan. Mereka sungguh keliru, sebenarnya mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri, walau mereka sedang tidak sadar bahwa mereka merugikan diri mereka sendiri, atau bahkan mereka tidak memiliki sedikit kesadaranpun, baik menyangkut bahaya yang dapat menimpa mereka maupun kesadaran menyangkut yang bermanfaat atau berakibat buruk bagi mereka. [18]

Lempar batu sembunyi tangan, itulah julukan yang pantas diberikan pada orang Munafik. Tidak henti-hentinya mereka berbuat kerusakan dimuka bumi

---

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan,Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

akan tetapi jika disampaikan seruan kepada mereka, dengan tegas mereka menjawab bahwa mereka sedang melakukan perbaikan. Selalu merasa lebih pintar, menganggap orang yang telah beriman itu hanya orang-orang bodoh dan miskin saja. Kebodohan orang Munafik dan ketidaklurusan logika mereka tampak dalam ucapan mereka, sekali mereka mengaku telah beriman, tapi dilain kali mereka menilai orang yang telah beriman sebagai orang yang picik akalnya. Hal ini karena mereka tidak memiliki pegangan kecuali kemaslahatan duniawi, sehingga ucapan dan tindakan mereka berubah-ubah sesuai dengan kemaslahatan yang berubah-ubah pula.

Allah SWT menjelaskan tiga indikator yang jelas pada orang-orang Munafik, indikator pertama pada ayat 11-12 tentang berbohong bukanlah dosa yang sepele, karena bisa berakibat mengubah seorang Mukmin menjadi munafik. Ketika mereka ditegur agar tidak melakukan kerusakan, mereka berbohong dengan mengatakan bahwa mereka sedang melakukan perbaikan. Indikator kedua pada ayat 13 tentang pernyataan mereka bahwa orang-orang yang telah beriman itu merupakan orang-orang yang bodoh. Padahal merekalah yang bodoh. Uraian ini menjelaskan bahwa ukuran benarnya keimanan adalah dengan beriman sebagaimana keimanan para sahabat Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah sangat memuliakan para sahabat Rasulullah SAW, oleh karena itulah Dia (AllahSWT) menjadikan keimanan para sahabat sebagi tolak-ukur (kriteria) ketulusan iman seseorang. Disamping itu Allah SWT telah memberikan penghargaan kepada para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat Rasulullah didalam ayat yang sebelumnya, dimana Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang munafik telah mencoba menipu Allah SWT dan Orang-orang yang beriman kepadaNya. Indikator ketiga pada ayat 14, 15, 16 orang Munafik mengolok-olok orang-orang beriman. Allah SWT membalas olok-olok mereka, dan membiarkan mereka terombang-ambing didalam kesesatan. Mereka adalah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Mereka tidak akan beruntung dan tidak akan mendapat petunjuk. Sebaliknya, marilah kita menjabarkan bagaimanakah kesudahan orang-orang beriman, lelaki maupun perempuan, di Hari Pembalasan. Allah menerangkan hal ini dalam Surat Al-Hadid Ayat 12:

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم
بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ
ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (Dikatakan kepada meraka): "Pada hari Ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar". (QS. Al-Hadid: 12).

Orang-orang Munafik mengira bahwa mencela dan mengolok-olok merupakan kekuatan yang dapat melumpuhkan umat Islam, rekayasa yang buruk dianggap sebagai suatu trik yang bagus, padahal itu merupakan kelemahan dan kehinaan mereka. Orang Munafik suka bertindak sembunyi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembunyi, tidak berani berhadapan secara terang-terangan, mereka berpura-pura menampakkan keimanan ketika bertemu dengan orang-orang Mukmin, untuk menjaga diri dari resiko yang mengancam kedudukan mereka, dan kembali menjadi musuh Islam jika berada ditengah-tengah kaum Yahudi.[19]

Allah memperolok-olok mereka dan semakin menambahkan kesesatan kepada mereka sehingga terombang-ambing dengan kesesatannya. Perhatikanlah bahwa, pada awalnya saja orang-orang munafik diberi cahaya, ini karena mereka telah melakukan amal shaleh untuk sekedar pamer. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa hanya amal shaleh yang ikhlas saja yang menghasilkan cahaya penuntun yang tetap menerangi, dan kemunafikan akan diolok-olok di Hari Pembalasan.

Hati kecil mereka mengakui bahwa ajaran yang dibawa Rasulullah itu benar dan merupakan petunjuk dari Tuhan, akan tetapi karena rayuan setan terhadap urusan dunia, mereka tidak mau menerima petunjuk tersebut. Hal itu diumpamakan seperti mereka menyalakan api dalam kegelapan, akan tetapi mereka tidak mau memanfaatkan api tersebut dengan baik sebagai sumber cahaya, sehingga Allah memadamkan api tadi dan membiarkan mereka berada dalam kegelapan sebagai balasan berpalingnya mereka dari cahaya tersebut.

---

[19] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Quran dibawah naungan Al-Quran,* ter. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Situasi yang mereka hadapi seperti menghadapi hujan lebat yang tercurah langsung dari langit tanpa melalui atap atau pohon. Hal ini menunjukkan bahwasannya Al-Quran langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad dan sumbernya untuk disampaikan kepada mereka. Hujan yang disertai dengan gelap gulita awan yang tebal, guntur yang menggelegar, dan kilat yang menyilaukan. Ini juga menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran yang mengandung kritik dan kecaman dalam rangka menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa manusia. Sekali-kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu, maksudnya adalah sia tersentuh oleh kandungan ayat Al-Quran, dan ketika itu ia berjalan mengikutinya, tapi itu hanya sesaat seperti saat kilat itu bercahaya, sehingga bila cahaya itu menghilang yakni bila petunjuk Al-Quran mereka abaikan, maka kegelapan kembali dating menimpanya sehingga ia berhenti karena tidak tahu lagi mana arah yang benar.[20]

Ini merupakan pemandangan yang mengagumkan, penuh dengan gerakan, bercampur dengan kegoncangan, ada kebingungan dan kesesatan, ada kengerian dan ketakutan, ada kekagetan dan kekacauan, dan ada cahaya dan gema suara. Situasi yang memenuhi pemandangan itu semua yang berupa hujan lebat, kegelapan, guruh, kilat, orang-orang yang kebingungan dan ketakutan, langkah-langkah kaki yang penuh ketakutan, yang berhenti ketika

---

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan,Kesan dan Keserasian Al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegelapan sedang menimpa. Situasi yang ada dalam pemandangan ini sungguh-sungguh melukiskan situasi kebingungan, kegoncangan, ketidakstabilan, dan kegoyahan yang dijalani dalam kehidupan orang-orang Munafik, ketika mereka bertemu dengan orang-orang Mukmin dan kembali kepada setan-setan mereka. Antara apa yang mereka katakan dan mereka ralat dengan serta merta. Antara pencarian mereka terhadap petunjuk dan cahaya dengan kembalinya mereka kepada kesesatan dan kegelapan. Ini merupakan sebuah pemandangan indrawi yang melukiskan kondisi jiwa mereka dan menggambarkan perasaan mereka. Ini merupakan salah satu cara Al-Quran yang mengagumkan dalam melukiskan kondisi kejiwaan manusia yang melakukan pengingkaran secara transparan.[21]

Dalam hadis Nabi SAW juga menjelaskan tentang orang munafik, yaitu:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (رواه البخاري)

Sulaiman abu al-Rabi' bercerita kepada kami, dia berkata Isma'il bin Ja'far bercerita kepada kami, dia berkata Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir Abu Suhail bercerita kepada kami dari ayahnya dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: Tanda-tanda orang Munafik itu ada tiga: apabila berbicara ia dusta, apabila berjanji ia ingkar, apabila diberi amanah ia berkhianat. (HR. Bukhari).

Sifat-Sifat Munafik Manusia menurut hadis diatas:

1. Apabila berkata maka dia akan berkata bohong / dusta.

[21] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jika membuat suatu janji atau kesepakatan dia akan mengingkari janjinya.

3. Bila diberi kepercayaan / amanat maka dia akan mengkhianatinya.

Untuk disebut sebagai orang munafik sejati sepertinya harus memenuhi semua ketiga persyaratan di atas yaitu pembohong, pengkhianat dan pengingkar janji. Jika baru satu atau dua ciri saja mungkin belum menjadi munafik tapi baru calon munafik. Tiga sifat-sifat Munafik adalah:

1. Berbohong / Dusta

Bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak benar kepada orang lain. Jadi apabila kita tidak jujur kepada orang lain maka kita bisa menjadi orang yang munafik. Contoh bohong dalam kehidupan keseharian kita yaitu seperti menerima telepon dan mengatakan bahwa orang yang dituju tidak ada tetapi pada kenyataannya orang itu ada. Contoh lainnya seperti ada anak ditanya dari mana oleh orang tuanya dan anak kecil itu mengatakan tempat yang tidak habis dikunjunginya.

2. Ingkar Janji

Seseorang terkadang suka membuat suatu perjanjian atau kesepakatan dengan orang lain. Apabila orang itu tidak mengikuti janji yang telah disepakati maka orang itu berarti telah ingkat janji. Contohnya seperti janjian ketemu sama pacar di warung kebab bang piih tetapi tidak datang karena lebih mementingkan bisnis. Misal lainnya yaitu seperti para siswa yang telah menyepakati janji siswa namun tidak dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Berkhianat/ Tidak Amanah

Khianat adalah perbuatan yang sangat merugikan pihak lain, mungkin merupakan sifat yang paling berat kelasnya dibandingkan dengan sifat tukang bohong dan tukang ingkar janji. Contohnya seorang yang di amanahkan menjaga harta tapi dia menggunakan harta itu untuk kepentingan dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id